

PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Yuli Pujianti, M.Pd

Pengantar

Kreativitas merupakan salah satu potensi manusia yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Potensi ini merupakan anugerah sekaligus penghargaan Allah terhadap ciptaanNYA yang bernama manusia. Penggunaan dan pengembangan potensi ini, menyebabkan manusia dapat menemukan, merancang dan menciptakan berbagai sarana serta kekuatan untuk menembus bumi (mencari minyak bumi, gas bumi), menyelam dan mengarungi samudra yang luas serta menembus awan dan angkasa luar.

Hanya individu, masyarakat dan bangsa yang mampu memanfaatkan, menguasai dan mengembangkan dimensi kreativitasnya yang mampu menunjukkan dan melakukan itu semua. Dengan demikian bangsa tersebut akan memiliki kemandirian dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti mandiri secara politik, mandiri secara ekonomi, mandiri secara hukum dan mandiri secara hankam.

Pemupukan, pembinaan dan pengembangan kreativitas yang menjadikan manusia itu berdaya dan digjaya tidaklah dapat dilakukan dengan serta merta ketika manusia itu dewasa. Bangsa yang ingin maju menjadi bangsa yang kreatif memulai pemupukan dan pengembangan kreativitas sejak usia dini. Berbagai stimulasi sejak dini yang bermuatan kreativitas akan merangsang berbagai fungsi saraf otak anak berkembang. Temuan para ahli saraf mengungkapkan bahwa berjuta-juta sel saraf manusia mati (secara fungsional) karena tidak dirangsangnya sel-sel saraf tersebut.

Pemikiran sederhana ini diharapkan akan mengarahkan perhatian kita untuk membumikan tentang apa dan bagaimana kreativitas itu dan bagaimana

Yuli Pujianti

kegiatan berkembang di sekitar kita, di keluarga kita, di sekolah kita atau dimanapun dan kapanpun.

Makna Kreativitas dan Kemandirian dalam Keseharian

Sebagai anugerah Allah terkadang dorongan kreatif bisa muncul secara alamiah pada anak-anak kita. Dalam suatu permainan sering ditemukan ada anak yang melihat kertas koran kemudian tanpa disuruh memungut, melipat-lipat dan jadilah sebuah topi tentara. Akhirnya jadilah si anak tadi menjadi seorang tentara sambil berteriak girang pada temannya “hai teman-teman aku jadi tentara ABRI, aku sudah pakai topi tentaranya, ayo sekarang lari nanti kukejar dan kutembak, dor...dor...”.

Cerita sederhana tersebut dan masih banyak cerita anak lainnya yang sedang bermain dengan tanah liat, batang pohon, daun, korek api mengisyaratkan pada kita bahwa potensi kreatif itu ada di sekitar kita, bahkan sebagian adalah masa lalu kita yang indah dan menyenangkan.

Kreativitas secara sederhana dapat didefinisikan kemampuan menemukan, menyusun, memodifikasi dan menciptakan hal-hal yang baru. Pengertian ‘baru’ dalam konteks ini tidaklah perlu diterjemahkan secara kaku sebagai suatu hal yang harus orisinal (asli) walaupun beberapa teori membuat indikator itu. Sebagai suatu kemampuan, kreativitas dapat diibaratkan sebagai suatu ‘ruh’ yang mampu memasuki setiap ruas dan relung-relung raga sehingga menimbulkan berbagai aktivitas, seperti mulut berbicara, tangan dan kaki digerakan, pikiran diarahkan. ‘Ruh’ kreatif juga dapat memasuki dimensi kemampuan berbahasa, kemampuan daya pikir, motorik halus, dan motorik kasar.

Jika meminjam istilah teori 4P (Pribadi, Proses, Press, Produk) maka dapat diterjemahkan makna di atas dalam kehidupan sehari-hari anak kita.

PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Anak-anak yang secara pribadi kreatif dapat ditemukan pada anak-anak yang tidak cepat putus asa, memiliki imajinasi dan fantasi yang kuat, memiliki kekayaan kosa kata dan ekspresi bahasa yang baik serta khas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Dari segi proses, anak-anak yang kreatif akan tampak pada tingkah lakunya, seperti senang mencoba berbagai hal, ekspresif dalam menjelaskan sesuatu, pandai bergaul dan menyesuaikan diri, suka memberikan pengaruh pada anak lain (memberikan ide lebih awal), sensitif terhadap lingkungan (terutama bahan-bahan yang dapat direkayasa untuk bermain).

Dari sisi press atau tekanan, anak kreatif cenderung menunjukkan keinginan yang kuat untuk survive dengan teman lainnya, tidak mudah menyerah walaupun terlibat konflik, menunjukkan motivasi berprestasi yang tinggi dan ajeg.

Pada aspek produk atau hasil, anak-anak kreatif cenderung menunjukkan ide atau gagasan awal tentang sesuatu (misalnya alternatif bermain yang akan dipilih), selalu mencari dan menemukan alternatif jika temannya memiliki mainan yang ia tidak memiliki (misalnya merayu meminjam atau membuat permainan sejenis dengan menggunakan bahan sekitar), membuat dan menciptakan sendiri mainan-mainan (walupun dari bahan sederhana dan bekas).

Keempat sisi dimensi kreativitas tersebut tidaklah merupakan ruang-ruang yang berbatas satu sama lainnya namun saling mendukung dan melengkapi satu dengan lainnya.

Dalam cerita sederhana di atas terselip makna bahwa anak secara mandiri telah menemukan alternatif mainan tanpa harus meminta atau merengek dibuatkan topi tentara oleh orang tuanya. Kemandirian pada hakikatnya adalah suatu kemampuan membuat dan menentukan keputusan tentang suatu

Yuli Pujianti

sikap atau tindakan berdasarkan suatu dorongan dan pertimbangan yang objektif. Dorongan dan pertimbangan objektif ini tidak harus berasal dari pemikiran sendiri tetapi dapat juga dari orang lain namun demikian esensi pengambilan keputusan tetap berada pada diri sendiri. Sebagai contoh, Izza (usia 3 tahun) akan berangkat jalan-jalan bersama keluarga karena takut ketinggalan ia mencari sepatu sendiri dan berusaha memasang sepatunya sendiri. Dengan segala usaha, mengingat dan mengamati ayah/ibunya ketika memasangkan sepatu untuknya akhirnya ia berhasil memakai sepatunya sendiri. Perilaku ini akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan secara mandiri oleh anak tersebut.

Hampir sama dengan makna kreativitas, kemandirian bisa saja terjadi dan muncul pada anak berdasarkan kondisi yang alamiah. Dalam kondisi alamiah ini kadang-kadang keberhasilan anak justru menjadi rusak karena intervensi orang dewasa yang kadang bersikap protektif terhadap sikap dan tindakan anak sehingga anak menjadi tergantung terhadap sikap dan tindakan orang dewasa. Pada kasus ini, intervensi paman, bibi atau pembantu justru bisa menjadikan anak tidak mandiri karena selalu memberikan pelayanan ketika anak sedang berusaha melakukan sesuatu secara mandiri.

Ungkapan-Ungkapan Kreatif Dan Sisi Kemandirian Anak

1. Ungkapan Berbahasa Kreatif

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dimensi perkembangan yang dapat dimasuki dan diwarnai kreativitas. Tidaklah sulit bagi kita menemukan anak-anak yang kreatif dari segi bahasa. Kreativitas dalam konteks keberbahasaan ini akan terlihat pada :

- a. Penguasaan kosa kata serta kemampuan mengidentifikasi dan merangkai kosa kata tersebut menjadi bahasa baru dan bermakna.

PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

- b. Ekspresivitas dalam mengungkapkan kemampuan berbahasa sebagai penghayatan dan pemaknaan terhadap bahasa.
- c. Berimajinasi bahasa yang kuat sehingga memiliki pengalaman fantasi yang sangat luas dan bebas dalam merangkai pengalaman bahasa yang kompleks menjadi cerita.

Ketiga karakteristik tersebut dapat ditemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berbagai contoh kasus dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

Contoh 1 :

Kita pernah mengamati seorang anak berbicara dengan menunjukkan kosa kata yang banyak, bicaranya lancar, gaya penyampaiannya memukau dan mempengaruhi temannya.

Contoh 2 :

Kita pernah mengamati beberapa anak bernyanyi. Ada anak bernyanyi yang lagunya saja tidak hafal, ada yang bernyanyi dengan lagu yang benar, ada yang benar lagunya dengan gerakan, ada yang benar lagunya dengan gerakan dan ekspresi yang memukau.

2. Ungkapan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, merangkai dan menciptakan gagasan-gagasan menjadi satu kesatuan konsep baru yang bermakna. Berpikir kreatif ini dapat diamati pada saat anak dimintai untuk memecahkan suatu persoalan atau terlibat dalam suatu konflik tertentu. Kita menemukan anak-anak yang terpaku pada situasi konflik, memberikan sekedar ide, menyampaikan berbagai solusi dengan konsekuensinya. Pemikiran pada anak kreatif cenderung memiliki daya pengaruh yang kuat pada orang lain untuk meyakini dan mengikuti buah pemikirannya.

3. Ungkapan Gerakan Motorik Kreatif

Gerakan motorik kreatif merupakan suatu kemampuan mengidentifikasi, memadukan dan menciptakan gerakan-gerakan menjadi suatu kesatuan gerakan yang bermakna. Gerakan motorik ini terbagi dalam dua sub dimensi, yakni gerakan motorik halus dan motorik kasar. Pada motorik halus akan terlihat pada keterampilan anak merangkai berbagai gerakan tangan menjadi sesuatu gerakan (hasil gerakan) yang baik dan baru. Sebagai contoh, ketika anak belajar meronce dengan merjan warna marni atau mengisi pola (kolase) dengan manik warna warni akan menunjukkan gerakan dan hasilnya yang berbeda-beda. Ada anak yang meronce secara monoton, sulit memasukan merjan, meronce dengan tatanan yang menarik (misalnya kalung yang indah). Pada gerakan motorik kasar atau jasmani akan terlihat pada anak misalnya ketika pantomim, bergerak bebas sesuai ritmik, loncat indah dan lain-lain. Adapun sisi kemandirian anak akan terlihat pada sikap dan tingkah lakunya anak dari gejala-gejanya seperti :

- a. Menunjukkan keinginan yang kuat untuk mempersiapkan dan melakukan aktivitas sehari-hari sendiri seperti makan, minum dan mandi sendiri.
- b. Sudah dapat ditinggal oleh orang tua untuk suatu kepentingan tanpa harus menangis.
- c. Sudah membiasakan diri mempersiapkan dan melakukan kegiatan belajar atas inisiatif sendiri.
- d. Mulai menunjukkan tanggung jawab ketika perbuatan salah dilakukan, misalnya anak menumpahkan air atau makanan, maka ia berusaha membersihkan sendiri tumpahan tersebut.
- e. Tidak mudah mengalah atau menangis ketika terjadi konflik dengan teman-temannya.

PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

- f. Sudah bisa bermain sendiri jika teman sepermainan tidak mengajaknya.

Alternatif Mendidik Anak Kreatif dan Mandiri Antara Keluarga dan Sekolah

Sekali lagi ingin ditegaskan disini bahwa semakin dini pemberian rangsangan kreatif dan kemandirian pada anak semakin baik potensi kreatif dan kemandirian itu berkembang. Hal ini memberikan isyarat bahwa langkah awal pemupukan dan pengembangan kreativitas dan kemandirian anak harus dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga harus menunjukkan perannya bukan hanya sekedar orang tua menjadi pembimbing, pengasuh, pengarah dan pengembang kreativitas dan kemandirian anak. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan pendidik (terutama keluarga) dalam menumbuhkan anak-anak yang kreatif dan mandiri. Ketiga hal tersebut adalah peralatan (sarana/prasarana), aktivitas bermain dan tindakan edukatif orang tua terhadap anak.

Orang tua harus berusaha semaksimal mungkin mengadakan dan menata sarana/prasara dengan berbagai alat permainan kreatif. Pola berpikir ini sebenarnya sederhana dan tidak selalu mengharuskan keluar dana yang banyak karena orang tua dapat menghadirkan berbagai sumber bahan lingkungan sekitar yang dapat menantang anak untuk berpikir, bersikap dan bertindak kreatif. Secara mudah orang tua dapat mengakses serta menghadirkan bahan seperti tanah liat, batu kerikil, biji saga, kacang hijau, daun nangka, daun dan pelepah pisang, dus bekas dan potongan kayu. Berbagai contoh hasil dari bahan-bahan tersebut dipajang orang tua untuk memberikan rangsangan pada anak bahwa bahan-bahan itu dapat diubah menjadi suatu bentuk atau hasil karya yang banyak gunanya. Orang tua juga

Yuli Pujianti

dapat mencari dan menyediakan anak berbagai buku bacaan bergambar walaupun anak mereka belum dapat membaca. Secara langsung ataupun tidak bahan material tersebut dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak untuk melakukan berbagai hal dari bahan material yang ada.

Di samping hal tersebut, aktivitas bermain harus dirancang secara sengaja dan terencana untuk merangsang berbagai potensi kreatif dan mandiri pada anak. Aktivitas ini dirancang oleh orang tua dengan menggunakan alternatif ragam permainan yang melibatkan anak sebagai sentral aktivitas. Melalui berbagai permainan tersebut, anak akan menunjukkan keasyikan dan kesenangan melakukan berbagai aktivitas secara mandiri.

Selain alat bermain dan aktivitas bermain yang dirancang, tindakan edukatif orang tua dapat menjadi faktor pendukung ke arah tumbuhnya anak-anak yang kreatif dan mandiri. Tindakan edukatif orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya membuka dialog secara terbuka dengan anak, membiasakan anak disiplin dalam berbagai hal yang mungkin dapat dilakukan anak, memberikan lebih banyak berbagai bentuk pujian daripada memaki atau memberikan cap negatif pada anak, memberikan kepercayaan dan tanggung jawab dalam konteks tertentu pada anak, memberikan contoh atau model perilaku kreatif dan mandiri pada anak.

Jika penanaman dan pengembangan anak yang kreatif sudah mulai dilakukan sejak dini dalam keluarga maka peran sekolah sebagai lembaga bantuan akan lebih terfokus pada pemantapan dan pengembangan potensi-potensi kreatif dan kemandirian tersebut. Taman Kanak-kanak (TK) dari segi tujuannya telah memberikan arah kebijakan pendidikan yang membantu meletakkan dasar (peletak dasar) ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak untuk menyesuaikan diri serta bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Secara esensial, hal-hal yang harus dilakukan guru hampir sama dengan apa yang harus dilakukan orang tua. Namun sebagai lembaga pendidikan yang terprogram dan terencana maka beberapa hal yang dapat dilakukan adalah :

- a. Menciptakan suasana ruangan di dalam kelas (indoor) dan di luar ruangan (outdoor) yang merangsang berbagai dimensi perkembangan anak, termasuk kreativitas dan kemandirian.
- b. Mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengelompokkan sumber dan bahan belajar yang diperoleh dari lingkungan sekitar anak sehingga memungkinkan anak mencoba dan mengulangi di tempat lain.
- c. Membuat dan memamerkan berbagai contoh hasil kreasi.
- d. Mengidentifikasi dan menemukan potensi kreatif dalam setiap kemampuan berbahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani.
- e. Menyusun dan merancang berbagai alternatif permainan kreatif.
- f. Memberikan umpan balik dalam bentuk penghargaan dan arahan yang bersifat stimulatif.

Daftar Pustaka

David Campbell, terj. Mangunharjana, *Mengembangkan Kreativitas*.
Yogyakarta : Kanisius, 1986.

Hapidin, *Model-model Pendidikan untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Ghiyats
Alfiani Press, 1999.

Hurlock, Elizabeth B., terj. Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak Jilid 2*.
Jakarta : Erlangga, 1989.

Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*.
Jakarta : PT Gramedia, 1987.

Rogers, Carl R., *Towards A Theory of Creativity*. England : The Chausser
Press Ltd, 1970.